



KOMPARASI EDUKATIF ANTARA NOVEL *BUMI MANUSIA* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DAN *TERUSLAH BODOH JANGAN PINTAR* KARYA TERE LIYE

A. Rifka Afifah^{1*}, Muhammad Saleh², & Aswati Asri³

^{1,2,&3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Jalan Mallengkeri Raya, Makassar, Sulawesi Selatan 90244, Indonesia

*Email: andirifkaafifah17@gmail.com

Submit: 02-02-2026; Revised: 23-02-2026; Accepted: 24-02-2026; Published: 02-04-2026

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komparasi dimensi edukatif dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye melalui perspektif teori resepsi sastra Hans Robert Jauss. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sastra bandingan, penelitian ini membedah tiga dimensi utama, yaitu afektif, kognitif, dan moral. Sumber data berupa satuan lingual dalam kedua novel yang dikumpulkan melalui teknik studi pustaka, baca-catat, dan analisis isi. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua novel berfungsi sebagai media transformasi sosial dan pendidikan karakter. Novel *Bumi Manusia* menyajikan perlawanan kolonial melalui gaya puitis-simbolik, sementara karya Tere Liye mengkritik kapitalisme modern secara lugas. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan analisis tiga dimensi edukatif yang pertama kali dilakukan pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*, menegaskan posisi sastra sebagai sarana pendidikan humanistik yang relevan lintas zaman.

Kata Kunci: Dimensi Edukatif, Resepsi Sastra, Sastra Bandingan.

ABSTRACT: This study aims to describe the comparative educational dimensions in Pramoedya Ananta Toer's *Bumi Manusia* novels and Tere Liye's *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* (Continue to Be Stupid, Don't Be Smart) through the perspective of Hans Robert Jauss's literary reception theory. Using a qualitative descriptive method with a comparative literature approach, this study examines three main dimensions: affective, cognitive, and moral. The data sources are linguistic units in both novels collected through literature study, reading and note-taking, and content analysis. Data analysis was conducted systematically through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that both novels function as media for social transformation and character education. *Bumi Manusia* novel presents colonial resistance through a poetic-symbolic style, while Tere Liye's work critiques modern capitalism straightforwardly. The novelty of this study lies in the application of a three-dimensional educational analysis, the first of its kind in *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* (Continue to Be Stupid, Don't Be Smart), emphasizing literature's position as a relevant, cross-era humanistic educational tool.

Keywords: Educational Dimension, Literary Reception, Comparative Literature.

How to Cite: Afifah, A. R., Saleh, M., & Asri, A. (2026). Komparasi Edukatif antara Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer dan *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 6(2), 661-669. <https://doi.org/10.36312/panthera.v6i2.1092>



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Sastra bandingan merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengkaji hubungan dan perbandingan antara karya sastra dari berbagai negara atau latar budaya. Endraswara dalam Sita *et al.* (2021) menjelaskan bahwa sastra bandingan komparatif adalah upaya membandingkan dua karya atau lebih dari negara yang berbeda untuk menemukan persamaan dan perbedaannya. Pendekatan ini tidak hanya melihat aspek tematik, tetapi juga dapat menelaah hubungan bentuk dan isi, pengaruh antarkarya, serta kemungkinan sintesis di antara keduanya (Gaither dalam Nugrahan, 2021). Dengan demikian, sastra bandingan menjadi kerangka yang relevan untuk membaca karya sastra dalam konteks yang lebih luas dan lintas budaya.

Novel merupakan karya prosa fiksi yang menghadirkan rangkaian peristiwa kehidupan tokoh beserta konflik dan gagasan yang melatarinya (Jayanti *et al.*, 2023). Keunggulan novel tidak semata terletak pada teknik penceritaan, melainkan pada kedalaman ide dan nilai yang dikandungnya (Wicaksono, 2017). Oleh karena itu, novel menjadi objek yang tepat dalam sastra bandingan, karena mampu merepresentasikan persoalan sosial dan nilai kehidupan yang dapat dibandingkan lintas konteks.

Kedalaman ide tersebut salah satunya terepresentasi melalui nilai edukatif yang memberikan pembelajaran bagi pembaca, baik secara langsung maupun tidak langsung. Nilai edukatif ini berfungsi sebagai amanat pengarang untuk mendidik pembaca ke arah positif melalui pesan moral, sosial, dan budaya yang mampu membentuk karakter. Dengan demikian, novel dalam studi bandingan tidak sekadar dipandang sebagai sarana hiburan, tetapi dianalisis sebagai media pembelajaran dan transformasi sosial yang memperkaya wawasan kemanusiaan (Iye & Susiati, 2018).

Untuk menganalisis nilai tersebut secara lebih terarah, penelitian ini menggunakan tiga dimensi utama, yaitu dimensi afektif yang berkaitan dengan respons emosional tokoh dan dampaknya terhadap pembaca; dimensi kognitif yang menekankan proses berpikir, penalaran, dan refleksi intelektual terhadap persoalan yang dihadirkan dalam cerita; dan dimensi moral yang berfokus pada pertimbangan etis yang tercermin dalam tindakan dan keputusan tokoh. Ketiga dimensi ini saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana nilai edukatif bekerja dalam teks dan dimaknai oleh pembaca.

Namun, nilai tersebut tidak memiliki makna yang tunggal. Pemahamannya bergantung pada proses pembacaan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori resepsi sastra yang dikembangkan oleh Hans Robert Jauss. Teori ini menempatkan pembaca sebagai subjek aktif dalam membentuk makna melalui interaksi dengan teks. Jauss menjelaskan bahwa makna lahir dari pertemuan antara teks dan horizon harapan pembaca, yaitu ekspektasi yang dipengaruhi pengalaman, konvensi *genre*, dan konteks sosial (Jambak *et al.*, 2022). Dengan demikian, analisis tiga dimensi nilai tidak hanya berhenti pada teks, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana nilai tersebut dipahami dalam konteks pembaca.

Pendekatan tersebut diterapkan pada dua novel yang merepresentasikan konteks sosial berbeda. Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, keduanya menawarkan perspektif mendalam tentang ketidakadilan dalam konteks sejarah yang berbeda. Jika *Bumi*



Manusia menyoroti perjuangan intelektual melawan penindasan kolonial, *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* mengeksplorasi kritik terhadap keserakahan kapitalisme modern dan isu lingkungan. Melalui perbandingan kedua karya ini, penelitian bertujuan mengungkap bagaimana kritik sosial dan pesan edukatif tersebut melintasi batas zaman dan menyentuh kesadaran pembaca dalam merenungkan keadilan serta tanggung jawab individu.

Kajian sastra bandingan sebelumnya menunjukkan beragam fokus analisis. Fariztina *et al.* (2025) membandingkan *Perempuan di Titik Nol* dan *The Baghdad Clock* dengan menitikberatkan pada latar sebagai refleksi perjuangan perempuan. Prakasa *et al.* (2024) mengkaji *Layla Majnun* dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* melalui pendekatan struktural untuk menemukan kesamaan motif dan pola cerita. Sedangkan Nitami & Hartati (2022) membandingkan *Kemarau* dan *The Dry* menggunakan sosiologi sastra untuk menelaah nilai sosial dan relasi manusia dengan alam. Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut yang berfokus pada struktur, latar, atau aspek sosial secara umum, penelitian ini menitikberatkan pada komparasi nilai edukatif melalui tiga dimensi, yaitu afektif, kognitif, dan moral, serta mengintegrasikannya dengan teori resepsi sastra untuk melihat bagaimana nilai tersebut dipahami pembaca. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membandingkan unsur intrinsik, tetapi juga memperluas analisis pada proses pemaknaan.

Berbeda dari kajian sebelumnya, penelitian ini mengintegrasikan komparasi nilai edukatif dengan teori resepsi sastra Hans Robert Jauss. Analisis difokuskan pada tiga dimensi edukatif, yaitu afektif, kognitif, dan moral pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan analisis tiga dimensi edukatif yang belum pernah dilakukan pada kedua objek tersebut secara komparatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membandingkan struktur teks, tetapi juga memperluas analisis pada bagaimana nilai-nilai humanistik dalam novel dipahami pembaca melintasi perbedaan konteks sejarah dan zaman. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan komparasi edukatif dimensi afektif, kognitif, dan moral yang terkandung dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye ditinjau melalui perspektif teori resepsi sastra Hans Robert Jauss.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016), metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Penelitian komparatif ini bertujuan membandingkan dua karya sastra, yaitu *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis komparasi edukatif berdasarkan tiga dimensi, yaitu afektif, kognitif, dan moral.

Data dalam penelitian ini berupa data verbal yang bersumber dari satuan lingual seperti kata, frasa, kalimat, maupun paragraf yang merepresentasikan dimensi edukatif dalam kedua novel. Sumber data primer penelitian ini terdiri atas



dua novel, yaitu *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer (cetakan Lentera Dipantara, 2018) dan *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye (cetakan Sabak Grip Nusantara, 2024).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan yang saling melengkapi. Pertama, studi pustaka digunakan untuk mengidentifikasi informasi yang relevan, menelaah literatur yang berkaitan dengan sastra bandingan, teori resepsi sastra, serta konsep dimensi edukatif, sekaligus memahami konteks dan posisi penelitian ini dalam kajian sebelumnya. Kedua, teknik baca dan catat (*close reading*) dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, kemudian mencatat kutipan-kutipan yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni dimensi afektif, kognitif, dan moral. Ketiga, analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk memahami konteks pesan dan makna yang terkandung dalam teks secara sistematis melalui proses identifikasi, pengelompokan, dan klasifikasi data berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, berikut indikatornya tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Analisis Dimensi Edukatif.

No.	Dimensi	Indikator Operasional
1	Afektif	Empati terhadap tokoh, respons emosional (duka/marah), dan keterikatan batin pembaca dengan konflik.
2	Kognitif	Peningkatan wawasan sejarah/sosial, proses berpikir kritis tokoh, dan evaluasi logis terhadap ketidakadilan.
3	Moral	Tanggung jawab pribadi, integritas dalam tekanan, dan prinsip keadilan universal yang ditampilkan tokoh.

Pada penelitian ini, teknik analisis data dilakukan secara sistematis dan mendalam agar setiap dimensi edukatif dapat terurai secara jelas dan terstruktur. Analisis komparatif kualitatif terhadap novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data (*data reduction*) dilakukan proses pengkodean (*coding*) terhadap satuan lingual berupa kata, kalimat, dan paragraf dengan kode A (Afektif), K (Kognitif), dan M (Moral), yang kemudian dikembangkan ke dalam subkode sesuai indikator masing-masing dimensi guna menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan. Tahap penyajian data (*data display*) dilakukan dengan menyusun hasil pengkodean dalam bentuk tabel komparatif dan narasi deskriptif untuk memudahkan identifikasi pola, persamaan, dan perbedaan antara kedua novel. Selanjutnya, tahap penarikan simpulan (*conclusion drawing/verification*) dilakukan melalui interpretasi makna tekstual, analisis interaksi antara teks dan *horizon of expectations* pembaca sesuai teori resepsi sastra, serta komparasi sistematis terhadap temuan kedua karya, sehingga menghasilkan pemaknaan yang komprehensif mengenai dimensi afektif, kognitif, dan moral.

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas hasil penelitian, digunakan beberapa teknik perkuatan uji keabsahan data. Peneliti menerapkan triangulasi teori dengan memadukan perspektif sastra bandingan dan teori resepsi untuk membedah



objek penelitian. Teori Jauss digunakan untuk menjelaskan bagaimana makna edukatif terbentuk melalui interaksi antara teks dan *horizon of expectations* pembaca, sehingga nilai dalam novel tidak dipahami sebagai makna tunggal yang inheren dalam teks. Validitas analisis juga diperkuat melalui *expert judgement*, yaitu konsultasi dengan dosen atau pakar sastra untuk memastikan konsistensi konseptual dan ketepatan klasifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan dimensi edukatif dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye melalui pendekatan sastra bandingan dan teori resepsi sastra Hans Robert Jauss. Data dikumpulkan menggunakan metode studi pustaka dengan teknik baca-catat dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua novel tersebut berfungsi secara efektif sebagai media kependidikan yang mampu menanamkan nilai karakter, melatih daya pikir kritis, serta memperkaya apresiasi estetis melalui tiga dimensi utama, yaitu afektif, kognitif, dan moral.

Tabel 2. Distribusi Data Dimensi Edukatif.

No.	Dimensi Edukatif	<i>Bumi Manusia</i>	<i>Teruslah Bodoh Jangan Pintar</i>	Total
1	Afektif	17	10	27
2	Kognitif	17	10	27
3	Moral	24	12	36
	Total	58	32	90

Tabel 2 menunjukkan bahwa 58 data pada novel *Bumi Manusia* terdiri atas 17 data afektif, 17 data kognitif, dan 24 data moral. Sedangkan pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* ditemukan 32 data yang terdiri atas 10 data afektif, 10 data kognitif, dan 12 data moral. Dengan demikian, jumlah keseluruhan data yang dianalisis mencapai 90 data, dengan dominasi dimensi moral pada kedua novel. Hal ini menunjukkan bahwa aspek moral menjadi fokus utama dalam pembentukan makna dan pesan cerita pada kedua karya tersebut.

Pada dimensi afektif, kedua novel menampilkan intensitas emosional yang kuat melalui pengalaman kehilangan dan ketidakberdayaan tokoh. Dalam *Bumi Manusia*, kutipan “Ann kita kalah, Ann, kami akan menyertai kau berlayar ke Netherland, tapi mereka melarang. Ann, kau dengar aku, Ann?” (Toer, 2018), menunjukkan luapan kesedihan dan kepasrahan akibat kekuasaan kolonial yang memisahkan relasi *personal*. Pengulangan nama “Ann” menegaskan tekanan batin. Sedangkan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*, kutipan “Jangan khawatir, aku tidak akan menangis... air mataku telah lama kering” (Liye, 2024), merepresentasikan trauma mendalam hingga emosi terasa beku. Kedua kutipan tersebut dikategorikan sebagai dimensi afektif, karena memenuhi indikator respons emosional dan keterikatan batin pembaca, sekaligus memperlihatkan bagaimana penderitaan *personal* menjadi sarana pembentukan kesadaran kemanusiaan.

Pada dimensi kognitif, kedua novel menampilkan kritik rasional terhadap sistem hukum dan kekuasaan. Dalam *Bumi Manusia*, kutipan “Kalau pribumi tak punya nama keluarga itu tidak berarti hina. Kalau Netherland tak punya



Prambanan dan Borobudur ya, karena memang tidak membutuhkan” (Toer, 2018), menunjukkan penalaran logis yang membantah superioritas kolonial melalui argumentasi historis dan budaya. Sedangkan dalam *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*, kutipan “*Badrin tidak tenggelam karena lubang itu. Tubuh Badrin tidak pernah dilakukan autopsi hanya ada dokter dan statusnya yang boleh jadi menyimpulkan sepihak, tidak bisa melihat bekas luka di kepala*” (Liye, 2024), memperlihatkan sikap kritis terhadap kegagalan prosedur hukum dan medis. Kedua kutipan tersebut menegaskan bahwa dimensi kognitif berfungsi mendorong pembaca berpikir analitis, mempertanyakan narasi resmi, dan membedakan antara legalitas formal dan keadilan substantif.

Dalam dimensi moral, kedua novel menegaskan pentingnya integritas dan tanggung jawab terhadap nilai kemanusiaan. Dalam *Bumi Manusia*, kutipan “*Saya hanya ingin menjadi manusia bebas, tidak diperintah, tidak memerintah, Bunda*” (Toer, 2018), mencerminkan prinsip moral tentang kebebasan dan martabat manusia sebagai sikap etis yang menolak relasi kuasa yang menindas. Sedangkan dalam *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*, kutipan “*Ini rumah dan bapak, peninggalan eyang kakung, ini rumah warisan leluhur. Juga lahan sawah itu. Kita tidak bisa menjualnya. Aku tidak mau menjualnya berapapun. Sekali rumah dan lahan dijual perusahaan itu akan menghabisi semuanya. Bahkan kuburan bapak, diratakan dengan tanah. Kuburan nenek moyang kita*” (Liye, 2024), menunjukkan tanggung jawab moral kolektif dalam menjaga warisan leluhur dan keberlanjutan hidup dari ancaman korporasi. Kedua kutipan tersebut menegaskan bahwa dimensi moral dalam kedua karya berpusat pada perjuangan mempertahankan kebebasan, martabat, dan nilai yang dianggap suci, meskipun hadir dalam konteks sejarah yang berbeda.

Secara interpretatif, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi edukatif dalam kedua novel tidak berdiri sebagai pesan tekstual yang statis, melainkan terbentuk melalui proses resepsi pembaca. Berdasarkan teori resepsi sastra Hans Robert Jauss, makna muncul dari interaksi antara teks dan horizon harapan pembaca yang dipengaruhi oleh pengalaman historis dan sosial. Dalam konteks ini, pembaca modern dapat melihat kolonialisme dalam *Bumi Manusia* sebagai refleksi ketidakadilan struktural masa kini, sementara kritik kapitalisme dalam *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* dapat dibaca sebagai kelanjutan pola dominasi kekuasaan yang serupa.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, hasil ini memiliki persamaan dengan Nitami & Hartati (2022) yang menemukan adanya nilai sosial dalam karya sastra sebagai refleksi realitas masyarakat. Namun, penelitian ini berbeda karena tidak hanya mengidentifikasi nilai sosial, melainkan memetakannya secara sistematis ke dalam tiga dimensi edukatif, serta mengintegrasikannya dengan teori resepsi sastra. Dibandingkan penelitian Fariztina *et al.* (2025) dan Prakasa *et al.* (2024) yang berfokus pada latar dan struktur, penelitian ini memperluas kajian pada proses pemaknaan pembaca dan dimensi pendidikan karakter.

Kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi antara pendekatan sastra bandingan dan teori resepsi dalam menganalisis nilai edukatif secara komprehensif. Penelitian ini juga menghadirkan pemetaan distribusi data yang menunjukkan dominasi dimensi moral, sehingga mempertegas posisi sastra sebagai media



pembentukan kesadaran etis. Pendekatan komparatif lintas zaman juga memperlihatkan bahwa nilai kebebasan, keadilan, dan martabat manusia tetap relevan dalam konteks sejarah yang berbeda.

Proses kategorisasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan identifikasi kutipan berdasarkan indikator operasional, pemberian kode A (Afektif), K (Kognitif), dan M (Moral), serta verifikasi melalui triangulasi teori dan *expert judgement*. Dengan langkah tersebut, pengelompokan data tidak bersifat subjektif, melainkan didasarkan pada kerangka konseptual yang jelas dan konsisten. Hal ini memperkuat validitas temuan serta memastikan bahwa analisis dilakukan secara sistematis dan terukur dalam konteks penelitian kualitatif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Bumi Manusia* dan *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* sama-sama memuat nilai edukatif yang komprehensif pada dimensi afektif, kognitif, dan moral, meskipun hadir dalam konteks historis yang berbeda. Hasil ini selaras dengan pandangan Iye & Susiati (2018) yang menegaskan bahwa karya sastra mengandung nilai edukatif yang berfungsi membentuk karakter pembaca, serta sejalan dengan Nünning (2018) yang menyatakan bahwa emosi dalam fiksi memiliki daya afektif dan reflektif dalam membangun kesadaran etis. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan komparatif lintas zaman, penggunaan tiga dimensi edukatif secara terpadu, serta integrasi teori resepsi sastra Hans Robert Jauss yang menempatkan pembaca sebagai subjek aktif pembentuk makna. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian sastra Indonesia dengan menegaskan sastra sebagai medium pendidikan kritis yang relevan dalam merespons isu kolonialisme, kapitalisme modern, dan krisis ekologis kontemporer.

Hasil dan pembahasan sejalan dengan teori resepsi sastra Hans Robert Jauss yang menekankan bahwa makna karya sastra tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk melalui interaksi antara teks dan horizon harapan pembaca (*horizon of expectations*). Dalam penelitian ini, nilai edukatif yang ditemukan, baik afektif, kognitif, maupun moral tidak hanya hadir sebagai pesan tekstual, tetapi diaktifkan melalui respons pembaca terhadap pengalaman emosional, kritik hukum, dan representasi ketidakadilan sosial dalam kedua novel. Nilai edukatif dalam *Bumi Manusia* dan *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* tidak hanya bersumber dari struktur teks, tetapi terbentuk melalui respons pembaca terhadap emosi, kritik hukum, dan ketidakadilan sosial yang direpresentasikan. Perbedaan konteks sejarah dan gaya estetis justru memperkuat relevansi karya dalam horizon pembaca yang berbeda, sehingga menegaskan sastra sebagai proses reseptif yang dinamis dan edukatif.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa dimensi edukatif dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye merupakan konstruksi dinamis yang dihasilkan melalui proses resepsi aktif pembaca, bukan sekadar pesan inheren dalam teks. Berdasarkan analisis empiris terhadap 90 satuan lingual, ditemukan bahwa dimensi moral merupakan unsur paling dominan (36 data), diikuti secara proporsional oleh dimensi afektif (27 data) dan kognitif (27 data). Temuan ini secara komprehensif menjawab rumusan masalah dengan membuktikan bahwa kedua karya berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial melalui representasi penderitaan tokoh



(afektif), dekonstruksi rasional terhadap ketidakadilan sistemik (kognitif), serta pengukuhan integritas kemanusiaan (moral). Melalui lensa teori Hans Robert Jauss, nilai-nilai tersebut diaktifkan oleh interaksi dialogis antara teks dan *horizon of expectations* pembaca yang melintasi batas kronologis antara era kolonial dan kapitalisme modern. Implikasi teoretis penelitian ini memperkuat relevansi sastra bandingan dalam membedah nilai humanistik lintas zaman, sementara secara praktis, hasil ini berimplikasi pada pengembangan materi ajar sastra yang berorientasi pada penguatan pendidikan karakter dan literasi kritis.

SARAN

Pembaca umum disarankan membaca kedua novel secara kritis untuk memahami nilai kemanusiaan dalam konteks sosial yang berbeda. Guru atau pendidik dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai bahan ajar sastra berbasis nilai edukatif. Peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan kajian ini melalui pendekatan lintas-disipliner dan eksplorasi dimensi edukatif lain. Sedangkan pegiat literasi dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai rujukan dalam merancang program literasi yang kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah kajian sastra, tetapi juga berkontribusi nyata dalam penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua dan keluarga atas dukungan yang diberikan, kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahannya, serta berbagai pihak yang turut membantu dalam proses penyusunan skripsi dan artikel ini, khususnya kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

DAFTAR RUJUKAN

- Fariztina, A., Ainusyamsi, F. Y., & Rohanda, R. (2025). Perbandingan Latar dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* dan Novel *The Baghdad Clock* (Kajian Sastra Bandingan). *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 10(1), 44-53. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i1.2408>
- Iye, R., & Susiati, S. (2018). Nilai Edukatif dalam Novel *Sebait Cinta di Bawah Langit Kairo* Karya Mahmud Jauhari Ali. *Sirok Bastra*, 6(2), 183-192. <https://doi.org/10.37671/sb.v6i2.135>
- Jambak, M. R., Rarasati, I., & Hakim, A. R. (2022). Analisa *Qashidah Nahdliyyah* Karya M. Faisol Fatawi: Kajian Resepsi Sastra Perspektif Hans Robert Jauss. *Afshaha : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1(2), 137-148. <https://doi.org/10.18860/afshaha.v1i2.17840>
- Jayanti, D., Dedi, F. S., & Wicaksono, A. (2023). Nilai Edukatif dan Sosial dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata. *Warahan : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 35-52.
- Liye, T. (2024). *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*. Depok: Sabak Grip Nusantara.
- Nitami, A., & Hartati, D. (2022). Sastra Banding Novel *Kemarau* Karya A. A Navis dengan Novel *The Dry* Karya Jane Harper. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan*



- Sastra Indonesia*, 5(1), 71-79. <https://doi.org/10.29408/sbs.v5i1.5230>
- Nugraha, D. (2021). Perkembangan Sejarah dan Isu-isu Terkini dalam Sastra Bandingan. *Diglosia : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 164-176. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.135>
- Nünning, V. (2018). The Affective Value of Fiction Presenting and Evoking Emotions. In Jandl, I., Knaller, S., Schönfellner, S., & Tockner, G. (Ed.) *Writing Emotions: Theoretical Concepts and Selected Case Studies in Literature* (pp. 29-54). Bielefeld, Jerman: Transcript Verlag.
- Prakasa, W. C., Priyadi, A. T., & Syam, C. (2024). Kajian Bandingan Novel *Layla Majnun* Karya Nizami Ganjavi dengan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 81-87. <https://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v9i2.5730>
- Sita, F. N., Jamal, H. S., & Hartati, D. (2021). Kajian Sastra Bandingan Novel *Salah Asuhan* dengan Novel *Layla Majnun*: Pendekatan Psikologi Sastra. *Lingua Franca : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 131-147. <https://doi.org/10.30651/lf.v5i2.8663>
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Toer, P. A. (2018). *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Wicaksono, W. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.